

**MUATAN PENDIDIKAN HOLISTIK
DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH**
**(HOLISTIC EDUCATION
IN THE CURRICULUM OF THE BASIC AND SECONDARY EDUCATION)**

Herry Widyastono
Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud
e-mail: herrywidyastono@yahoo.com

Diterima tanggal: 29/10/2012, Dikembalikan untuk revisi: 3/11/2012, Disetujui tanggal: 3/12/2012

Abstrak: *Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang ada tidaknya muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Selain itu juga memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran di pendidikan dasar dan menengah. Permasalahan dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah kurikulum pendidikan dasar dan menengah sudah memuat pendidikan holistik? 2) Bila sudah, bagaimana implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran? Kajian menyimpulkan bahwa: 1) Dokumen kurikulum pendidikan dasar dan menengah pada hakikatnya sudah memuat pendidikan holistik, karena prinsip, acuan, dan prosedur pengembangan kurikulum sejalan dengan pengertian, tujuan, dan prinsip pendidikan holistik; 2) Pendidikan holistik belum diimplementasikan secara komprehensif dalam pembelajaran. Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan holistik dalam pembelajaran, direkomendasikan agar guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya mengembangkan ranah pengetahuan, melainkan juga ranah keterampilan dan sikap, melalui pendekatan belajar siswa aktif.*

Kata kunci: *pendidikan holistik, kurikulum, pengetahuan, keterampilan, dan sikap.*

Abstract: *Holistic education is the education which develops all students potentials in harmony comprises intellectual, emotional, physical, social, esthetic, and spiritual potentials. This article is aimed at describing on whether or not there is the degree of holistic approach in education, particularly for the basic and secondary education. In addition, this describes its implementation at the schools within the basic and secondary education. The problems are formulated as follows 1) whether the basic and secondary education has already been regarded as holistic education?, 2) if yes, how its implementation at the schools concerned. This concludes that: 1) the basic and secondary curriculums have, in principle, been as holistic ones because its principles, reference, and procedure to develop the curriculum are in line with the definition, objective, and the principles which support to it. 2) The holistic education is not yet implemented comprehensively at the schools. In terms of its implementation it is, therefore, advisable that all teachers, while teaching in the classroom, should give the students to have ample opportunities to develop not only their cognitive domain, but their psychomotor and affective ones through active learning.*

Keywords: *holistic education, curriculum, cognitive, psychomotor, and affective.*

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang sangat unik. Dari segi sosial budaya, merupakan negara multisosial-kultural. Hal ini terlihat dari banyaknya suku bangsa, etnik, adat istiadat, agama, bahasa, dan budaya. Secara geografis, NKRI juga tergolong sebagai negara kepulauan paling luas di dunia, dengan jumlah tidak kurang 17.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk sekitar 240 juta jiwa, terdiri atas 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa (daerah) yang berbeda. Selain itu, juga penganut agama yang plural, seperti: Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Khonghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan lainnya (Wahab, dalam Musfah (Ed.), 2012)).

Keragaman ini merupakan aset yang potensial menimbulkan berbagai macam persoalan, seperti: premanisme, tawuran antarsiswa - antar-mahasiswa - antarwarga, konflik politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, korupsi, kolusi dan nepotisme, serta aneka tindakan amoral lainnya.

Tawuran antarsiswa, antarmahasiswa, antarwarga belum lama menjadi berita yang mengagetkan kita semua. Antara siswa SMAN X dan SMAN Y yang letaknya berdampingan di Jakarta Selatan telah mengakibatkan terbunuhnya salah seorang siswa di antaranya. Demikian pula, tawuran antarmahasiswa calon guru sekampus di Makassar yang telah mengakibatkan terbunuhnya dua orang calon guru di antara mereka. Seolah-olah nyawa manusia sudah tidak ada nilainya. Demikian pula tawuran antarwarga sering sekali kita lihat di berbagai media massa. Selain itu, tindakan amoral semakin merisaukan kita semua. Dalam situs Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2008) terungkap hasil survei tahun 2008 yang mengejutkan, sehingga rasanya sulit dipercaya. Sebanyak 63% persen remaja di Indonesia usia SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah, 21% di antaranya melakukan aborsi. Persentase remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasar data penelitian pada tahun 2005-2006 di kota-kota besar mulai

Jabodetabek, Medan, Bandung, Surabaya, dan Makasar, masih berkisar 47,54% remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Selanjutnya, hasil penelitian di Yogyakarta tahun 2010 (BKKBN, 2010), dari 1.160 mahasiswa, sekitar 37% mengalami kehamilan sebelum menikah. Selain itu, data tentang penyalahgunaan narkoba menunjukkan bahwa dari 3,2 juta jiwa yang ketagihan narkoba, 78% adalah remaja.

Meskipun demikian, masih ada pelajar yang patut dibanggakan, yang mengharumkan nama bangsa Indonesia, seperti mereka yang telah menjuarai olimpiade sains, baik di tingkat nasional maupun internasional. Bahkan, pelajar Indonesia menjadi juara umum dalam *International Conference of Young Scientists (ICYS)* atau Konferensi Internasional Ilmuwan Muda se-Dunia yang diikuti ratusan pelajar SMA dari 19 negara di Bali pada tanggal 12-17 April 2010 (Judiani, 2010).

Korupsi, kolusi, dan nepotisme meski gencar diberantas dengan dibentuknya Komite Pemberantasan Korupsi (KPK) tetapi juga masih saja terjadi di segala lapisan, baik di lembaga eksekutif, lembaga legislatif, maupun lembaga yudikatif. Bahkan akhir-akhir ini kita dikagetkan dengan berita adanya *kong-kalingkong* antara oknum pejabat di kementerian dan oknum anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Andaikan semua elemen bangsa ini masih menjadikan kejujuran sebagai spirit dan etika dalam menjalankan tugas dan perannya masing-masing, niscaya tidak perlu dibentuk berbagai lembaga pengawasan yang berlapis-lapis, seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Badan Pengawasan Daerah (Bawasda), dan lembaga lainnya (Munip, 2009).

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya gejala-gejala di atas, dan terdapat banyak faktor pula yang dapat menekan atau meminimalisirnya, satu di antaranya yaitu penyelenggaraan pendidikan holistik.

Sehubungan dengan hal-hal di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) apakah kurikulum pendidikan dasar dan menengah sudah memuat pendidikan holistik?; 2) bila sudah, bagaimana implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran?

Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan gambaran tentang ada tidaknya muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Selain itu juga memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran di pendidikan dasar dan menengah.

Kajian Literatur dan Pembahasan Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik merupakan filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.

Pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Beberapa tokoh perintis pendidikan holistik, di antaranya (Martin, 2002): Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johann Pestalozzi, Friedrich Froebel, dan Francisco Ferrer. Pendukungnya yaitu: Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire. Pemikiran dan gagasan inti dari para perintis pendidikan holistik sempat tenggelam sampai dengan terjadinya loncatan paradigma kultural pada tahun 1960-an. Memasuki tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran holistik. Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan holistik yang diselenggarakan oleh Universitas California pada bulan Juli 1979, dengan menghadirkan *The Mandala Society* dan *The National Center for the Exploration of Human Potential*.

Enam tahun kemudian, para penganut pendidikan holistik mulai memperkenalkan tentang dasar pendidikan holistik, yaitu interaksi atau hubungan antara individu dengan lingkungannya (*relation*), tanggung jawab untuk menciptrakan dan menjaga hubungan yang harmonis dan sinergis dengan alam semesta (*responsibility*), upaya menjaga keseimbangan dengan tetap mengedepankan aspek normatif dan sarat nilai yang merupakan suatu kehormatan bagi manusia

sebagai makhluk sempurna (*reverence*), yang kemudian diberi sebutan 3R yang merupakan akronim dari *Relationship*, *Responsibility*, dan *Reverence*; bukan 3R yang dikenal dengan *writing*, *reading*, dan *arithmetic* (membaca, menulis, berhitung).

Miller, dkk., (2005) merumuskan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual. Masing-masing potensi hendaknya dikembangkan secara harmonis. Jangan sampai terjadi kemampuan intelektualnya berkembang jauh melebihi sikap dan keterampilannya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya.

Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, siswa diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, dan belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya.

Prinsip pendidikan holistik, yaitu: 1) berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan; 2) pendidikan untuk transformasi; 3) berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat; 4) menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesalinghubungannya; 5) memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat; 6) memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan; 7) mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; 8) berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda (Schreiner et. al., 2010).

Selanjutnya, Miller, dkk. (2005) mengemukakan prinsip penyelenggaraan pendidikan

holistik, yaitu: 1) keterhubungan (*connectedness*); 2) keterbukaan (*inclusion*); dan (3) keseimbangan (*balance*). Keterhubungan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Keterbukaan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Keseimbangan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.

Pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut yaitu: 1) dimensi isi; 2) dimensi insentif; dan 3) dimensi interaksi (Illeris, 2007). Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat. Dimensi insentif berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan. Pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi psikologis siswa. Dimensi interaksi berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama. Proses pendidikan akan efektif apabila terjadi aksi, komunikasi, dan kerjasama antara pendidik dan siswa.

Untuk mengimplementasikan pendidikan holistik, karakteristik pendidik holistik antara lain (Rinke, dalam Miller, at.al., 2005) yaitu: 1) Pendidik holistik mengembangkan keragaman strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa; 2) Pendidik holistik membantu siswa untuk mengembangkan potensinya; 3) Pendidik holistik menyusun lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa; dan 4) Pendidik holistik mengimplmentasikan strategi penilaian yang beragam.

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes and Robin (2004) mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan

yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat siswa dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerja sama (kooperatif) lebih utama dari pada persaingan (kompetitif).

Kurikulum

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu disusun kurikulum. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003) dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah, berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi dan berpedoman pada Panduan Penyusunan KTSP.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Depdiknas, 2005) dinyatakan bahwa kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan disebut dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan

pendidikan, serta kalender pendidikan yang bertanggung jawab, yaitu kepala satuan pendidikan; sedangkan silabus dan RPP yang menyusun para guru, yang dapat dilakukan secara berkelompok atau secara perseorangan.

Penyusunan KTSP mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan masing-masing jenjang pendidikan. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya, pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; 2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; 3) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan 4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Adapun pendidikan menengah bertujuan membentuk siswa menjadi insan yang: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; 2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; 3) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan 4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya; 2) Beragam dan terpadu; 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; 5) Menyeluruh dan berkesinambungan; 6) Belajar sepanjang hayat; 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (BSNP, 2006).

Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi siswa disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa.

Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik siswa, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar siswa untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan **melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*)** untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan siswa agar mampu dan mau belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara

unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa acuan operasional penyusunan KTSP sebagai berikut: 1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia; 2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa; 3) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan; 4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; 5) Tuntutan dunia kerja; 6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 7) Agama; 8) Dinamika perkembangan global; 9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan; 10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat; 11) Kesenjangan gender; dan 12) Karakteristik satuan pendidikan (BSNP, 2006).

Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia. Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian siswa secara utuh. Kurikulum disusun agar sejauh mungkin semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (sikap, pengetahuan, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spritual, dan kinestetik siswa.

Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karak-

teristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

Tuntutan dunia kerja. Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi siswa yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali siswa memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana ipteks sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan ipteks, sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Agama. Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa, dan akhlak mulia.

Dinamika perkembangan global. Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting dalam dinamika perkembangan global di mana pasar bebas sangat berpengaruh pada semua aspek kehidupan semua bangsa. Pergaulan

antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan siswa yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Kurikulum harus dapat mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI. Muatan kekhasan daerah harus dilakukan secara proporsional.

Kondisi sosial budaya masyarakat setempat, bahwa kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang pelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain. Sedangkan kesetaraan jender, bahwa kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan mendukung upaya kesetaraan jender. Selanjutnya, karakteristik satuan pendidikan, bahwa kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Depdiknas, 2007), yang langkah-langkahnya meliputi: 1) kegiatan pendahuluan, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan, guru: a) menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; c) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses: 1) eksplorasi, 2) elaborasi, dan 3) konfirmasi, dengan menggunakan pendekatan belajar siswa aktif, guru sebagai fasilitator. Dalam kegiatan eksplorasi, guru: a) melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber; b) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; c) memfasilitasi terjadinya interaksi antarsiswa serta antara siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; d) melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan e) memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan. Dalam kegiatan elaborasi, guru: a) membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; b) memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; c) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; d) memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; e) memfasilitasi siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; f) memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; g) memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; h) memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan; i) memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa. Dalam kegiatan konfirmasi, guru: a) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan,

isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa; b) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber; c) memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan; d) memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar: (1) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar; (2) membantu menyelesaikan masalah; (3) memberi acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; (4) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; dan (5) memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Dalam kegiatan penutup, guru: a) bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran; b) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; d) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa; dan e) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasar uraian tentang pengertian, tujuan, dan prinsip pendidikan holistik serta berbagai ketentuan mengenai penyusunan kurikulum serta pelaksanaan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Dokumen kurikulum pendidikan dasar dan menengah pada hakikatnya sudah memuat pendidikan holistik; dan 2) Implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan belajar siswa aktif, yang langkah-langkahnya dapat berupa: a) Kegiatan pendahuluan, yang tujuannya agar siswa siap secara fisik dan mental untuk mencari informasi baru, bisa berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap; b) Kegiatan inti, berupa siswa melakukan eksplorasi dan elaborasi. Siswa memperoleh informasi baru bukan diberitahu oleh guru tetapi mencari tahu dari berbagai sumber belajar yang relevan. Untuk

memiliki informasi baru tentang pengetahuan, dapat belajar mulai dari: 1) mengetahui; 2) memahami; 3) menerapkan; 4) menganalisis; 5) mensintesis; dan 6) mengevaluasi. Untuk memiliki keterampilan, dapat belajar melalui: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mencoba; 4) mengolah; 5) menyajikan; 6) menalar; dan 7) mencipta. Untuk memiliki sikap, dapat belajar melalui: 1) menerima; 2) menanggapi; 3) menghargai; 4) menghayati; dan 5) mengamalkan (Bloom, 1956). Selanjutnya, setelah siswa memperoleh informasi baru, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, yang kemungkinan berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain, atau berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain, kemudian perlu penegasan (konfirmasi) yang difasilitasi oleh guru. c) Kegiatan penutup, berupa evaluasi formatif untuk mengukur daya serap siswa. Yang sudah tuntas dapat dilanjutkan dengan mempelajari kompetensi berikutnya, sedangkan yang belum tuntas perlu dilakukan *remedial teaching* terlebih dulu sebelum melanjutkan kompetensi berikutnya.

Namun, dalam pelaksanaannya di satuan pendidikan sering menyimpang. Guru cenderung hanya mengembangkan ranah pengetahuan semata-mata dengan cara memberi tahu siswa, bukan siswa yang mencari tahu; belum mengembangkan ranah sikap dan keterampilan. Hal ini terbukti karena para guru ketika ditanya gradasi ranah pengetahuan, pada umumnya mampu menjawab, yakni: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) penerapan, 4) analisis, 5) sintesis, dan 6) evaluasi, yang dapat diartikan bahwa pada umumnya guru telah mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Tetapi, ketika ditanya tentang gradasi ranah keterampilan dan sikap, tidak satupun guru mampu menjelaskannya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik belum diimplementasikan secara komprehensif dalam pembelajaran. Pembelajaran baru mengembangkan ranah pengetahuan, belum mengembangkan ranah keterampilan dan ranah sikap siswa.

Padahal pengembangan ranah keterampilan dan sikap tidak kalah pentingnya dibanding ranah pengetahuan. Pengembangan ranah pengetahuan siswa diharapkan menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni,

budaya yang berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Sedangkan pengembangan ranah keterampilan siswa diharapkan menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret. Demikian pula, pengembangan ranah sikap siswa diharapkan menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya (Kemdikbud, 2012).

Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual, menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing potensi hendaknya dikembangkan secara harmonis. Jangan sampai terjadi kemampuan intelektualnya berkembang jauh melebihi kemampuan aspek lainnya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasar pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: 1) Dokumen kurikulum pendidikan dasar dan menengah pada hakikatnya sudah memuat pendidikan holistik, karena prinsip, acuan, dan prosedur pengembangan kurikulum sejalan dengan pengertian, tujuan, dan prinsip pendidikan holistik; 2) Pendidikan holistik belum diimplementasikan secara komprehensif dalam pembelajaran. Pembelajaran pada umumnya baru mengembangkan ranah pengetahuan, belum mengembangkan ranah keterampilan dan ranah sikap siswa.

Saran

Berdasar simpulan di atas, dalam rangka implementasi pendidikan holistik, disarankan agar guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya mengembangkan ranah pengetahuan semata-mata, melainkan juga mengembangkan ranah keterampilan dan sikap, melalui pendekatan belajar siswa aktif. Langkah-langkah pembelajaran siswa aktif dapat berupa: a) Kegiatan pendahuluan, yang tujuannya agar siswa siap secara fisik dan mental untuk mencari informasi baru, bisa berupa sikap, keterampilan, maupun pengetahuan; b) Kegiatan inti, berupa siswa melakukan eksplorasi, elaborasi, dilanjutkan konfirmasi. Siswa memperoleh informasi baru bukan diberitahu oleh guru tetapi mencari tahu dari berbagai sumber belajar yang relevan. Pengembangan ranah pengetahuan, siswa dibiasakan belajar mulai dari: 1) mengetahui, 2) memahami, 3) menerapkan, 4) menganalisis, 5) mensintesis, 6) mengevaluasi, sehingga menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya yang berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Pengembangan ranah keterampilan, siswa dibiasakan belajar mulai dari: 1) mengamati, 2) menanya, 3) mencoba, 4) mengolah, 5) menyaji, 6) menalar, dan 7) mencipta sehingga menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret. Pengembangan ranah sikap, siswa dibiasakan belajar mulai dari: 1) menerima, 2) menanggapi, 3) menghargai, 4) menghayati, dan 5) mengamalkan sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya; c) Kegiatan Penutup, berupa evaluasi formatif untuk mengukur daya serap siswa. Yang sudah tuntas dapat dilanjutkan dengan mempelajari kompetensi berikutnya, sedangkan yang belum tuntas perlu dilakukan *remedial teaching* terlebih dulu sebelum melanjutkan kompetensi berikutnya.

Pustaka Acuan

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2008. *63 Persen Remaja Berhubungan Seks di Luar Nikah*. <http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/arsip/63-persen-remaja-berhubungan-seks-di-luar-nikah>. Diunduh 30 Januari 2011.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2010. *51 Persen Remaja Jabodetabek Tidak Perawan*. *Hileud.com*. Minggu 28 November 2010. Diunduh 30 Januari 2011.
- Bloom, Benjamin S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longman Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Forbes, Schott H., and Robin Ann Martin. 2004. *What Holistik Education Claims About Itself: An Analysis of Holistik Schools' Literature*: Paper presented at the American Education Research Association Annual Conference. San Diego, California, April 2004.
- Illeris, Knud. 2007. *How We Learn: Learning and Non-Learning in School and Beyond*. London and New York: Routledge.
- Judiani, Sri. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010*.
- Martin, Robin Ann. 2002. *Alternatives in Education: An Exploration of Learner-Centered, Progrssive, and Holistik Education*. Paper Presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association. New Orleans: L.A. April 1-5.
- Miller, John P., Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, Isabella Colalillo Kates. 2005. *Holistik Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*. New York: State University of New York Press.
- Munip, Abdul. 2009, *Reinventing Nilai-nilai Islam Mengenai Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter*. [http://www.scribd.com/doc/12991475/ Guru Dalam Pendidikan Karakter](http://www.scribd.com/doc/12991475/Guru_Dalam_Pendidikan_Karakter). Diunduh 30/1/2011.
- Musfah, Jejen (Ed.). 2012. "Pendidikan Islam Holistik Berbasis Nilai dalam Perspektif Sirah Nabi". *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Schreiner, Peter., J. Hare., Robert V. Kail. 2010. *Holistik Education Resource Book: Learning and Teaching in an Ecumenical Context*. New York: Waxmann Munster.